

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan di abad 21. Konsep pembelajaran pada abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kecakapan 4K, yaitu: komunikatif, kolaboratif, berpikir kritis dan kreatif (Saputri dkk. 2019). Pembelajaran pada abad 21 menekankan pembelajaran dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

HOTS ialah suatu kemampuan berpikir paling tinggi dibandingkan dengan sekedar menghafal atau menceritakan ulang. Annuru dalam Rozi & Hanum (2019) berpendapat bahwa kemampuan ini pada awalnya didasarkan pada taksonomi bloom yang mengklasifikasikan berbagai macam kemampuan berpikir dari tahap rendah meliputi pengetahuan, pemahaman dan penerapan sampai dengan tahap tertinggi yaitu analisis, sintesis dan evaluasi.

Asfiah (2021) berpendapat bahwa HOTS tidak hanya tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan saja namun HOTS merujuk pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Kemampuan ini membantu siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka secara lebih mendalam serta berpartisipasi aktif dalam

pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana yang bersinergi antara guru dan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan suatu kemampuan berpikir dalam ranah kognitif paling tinggi. Tidak hanya diperuntukkan bagi proses pemahaman, tetapi juga sampai dalam tahap mencipta. Karakteristik pembelajaran berorientasi HOTS yakni meliputi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tinggi, mengukur dimensi metakognitif, melibatkan kemampuan pada ranah C4 hingga C6, aktif dalam berfikir, mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran HOTS dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara signifikan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan perubahan di abad 21.

Pembelajaran HOTS pada jenjang sekolah dasar sangat diperlukan guna mencetak para generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Pembelajaran berorientasi HOTS sebagai inovasi pembelajaran di abad 21 mengedepankan peran pendidik tidak hanya menjelaskan mengenai materi tetapi juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk menciptakan ide-ide yang kreatif bagi siswa (Rahmawati dkk. 2021). Di abad ke 21 ini, tentunya guru dituntut banyak hal dalam proses pembelajaran seperti guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang tinggi (Vania dkk. 2022).

Fanani & Kusmaharti (2018) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan dan merencanakan strategi yang dapat merubah dari pembelajaran yang bersifat LOTS menjadi HOTS, hal

tersebut diawali dengan merancang modul pembelajaran yang tepat. Berdasarkan pendapat diatas disebutkan bahwa pembelajaran HOTS diawali dengan proses perancangan modul pembelajaran yang tepat, dimana di dalamnya mencakup pada proses perencanaan pembelajaran hingga tahap evaluasi pembelajaran.

Namun kenyataannya pembelajaran di sekolah dasar selama ini cenderung menekankan siswa pada aspek menghafal dan mengingat tanpa diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam. Pada akhirnya pembelajaran yang dilakukan tidak selaras dengan kehidupan nyata, sehingga menjadikan pembelajaran yang tidak bermakna karena mereka tidak dapat menerapkan apa yang telah dipelajari apabila dihadapkan dengan situasi yang berbeda ketika mereka berada di luar kelas (Usmaedi 2017).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi HOTS memiliki tujuan bagi siswa agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif dan kreatif. Hal tersebut pastinya harus didukung dengan kompetensi guru yang baik, dimana guru harus menginovasikan pembelajaran dari LOTS ke HOTS seperti yang kita ketahui pembelajaran berbasis LOTS cenderung menekankan siswa mengkaji hal sederhana dan pasif dalam berpikir sedangkan pembelajaran berbasis HOTS menekankan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif hal tersebut yang dibutuhkan pada abad 21 ini agar tidak terkikis oleh zaman.

Langkah agar siswa dapat menghasilkan pola pikir yang kritis sesuai dengan HOTS maka harus diimbangi dengan kemampuan guru yang selalu menciptakan pembelajaran kontekstual dengan selalu mengevaluasi mulai dari materi, metode dan media yang di gunakan namun hal ini menjadi salah satu masalah dalam implementasi kurikulum 2013, seperti hasil penelitian Subagiyo dan Safrudiannur (2014) bahwasannya salah satu kendala terkait kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan masalah kontekstual khususnya dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sehingga membuat suasana pembelajaran kurang menarik dan kurang mendukung perkembangan belajar siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Yuniharto & Nisa (2022) bahwa guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif sehingga membuat pembelajaran jadi kurang menarik dan membuat kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada era revolusi industri 5.0 guru dituntut untuk dapat mengajar, menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah serta mampu dalam menjalin hubungan bermasyarakat guna meningkatkan kualitas sekolah (Abidah dkk. 2022). hal ini tentu saja menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam menghadapi kemajuan pengetahuan dan teknologi agar tetap bertahan. Namun, realitanya masih terdapat beberapa masalah di dunia pendidikan khususnya dalam kompetensi guru. Dimana masih terdapat guru yang kurang berkompeten dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Adapun hal tersebut terjadi karena kurangnya pelatihan dan dukungan dari kepala sekolah.

Ditambah dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada sehingga menghambat proses pembelajaran. Diketahui pula bahwa masih terdapat guru yang masih berperan dominan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dimana siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar dan mencatat serta guru juga belum mengimplementasikan pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada HOTS (Hastuti dkk. 2021). Sedangkan salah satu aspek penting dari kualitas pendidikan adalah dengan mengorientasikan pembelajaran yang dikemas dengan pengembangan HOTS pada siswa.

Adanya kompetensi guru akan membantu dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan pendidikan yang bermutu. Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan (Pianda, 2018). Sementara menurut Hidayat (2017) kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi guru secara umum menyediakan fondasi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengajar dengan efektif. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif. Kompetensi profesional melibatkan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan

teknis dan metodologis dalam mengajar. Kompetensi kepribadian melibatkan sifat-sifat pribadi yang diperlukan seperti kemampuan untuk berkomunikasi efektif dan memiliki empati. Sementara itu, kompetensi sosial melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan komunitas (Nur dan Fathonah 2022).

Oktika dan Melda (2022) berpendapat bahwa untuk mengimplementasikan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam proses pembelajaran, guru memerlukan kompetensi yang lebih spesifik. Kompetensi kependidikan melibatkan kemampuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi komersialisasi teknologi melibatkan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Kompetensi globalisasi melibatkan kemampuan untuk menghadapi dan mengintegrasikan isu-isu global dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Strategi masa depan melibatkan kemampuan untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Akhirnya, kompetensi konselor melibatkan kemampuan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Dengan demikian, kompetensi dasar memberikan fondasi yang kuat bagi seorang guru untuk mengajar, sedangkan kompetensi spesifik memberikan kemampuan yang lebih khusus untuk mengimplementasikan HOTS dalam proses pembelajaran.

SD Muhammadiyah Pakel sebagai salah satu sekolah yang berada dalam jaringan Muhammadiyah memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berkualitas yang mana SD Muhammadiyah Pakel ini merupakan salah satu sekolah yang favorit dan unggul. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, didapati bahwa SD Muhammadiyah Pakel telah mengorientasikan pembelajaran dengan berbasis HOTS namun masih ada tantangan dalam mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran sehari-hari seperti belum diketahui kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS dan keterampilan guru dalam membuat soal HOTS. Tetapi, SD Muhammadiyah Pakel terus berusaha dan memberikan yang terbaik bagi siswanya. Hal ini dikuatkan juga berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan, tidak ragu lagi apabila SD Muhammadiyah Pakel mendapatkan julukan sebagai salah satu sekolah favorit dan mendapatkan akreditasi A hal ini karena SD Muhammadiyah selalu memberikan yang terbaik bagi para siswa nya tak luput juga dari dukungan kepala sekolah kepada para guru (Wawancara Guru, Rizky Abdullah, 20 Agustus 2023)

Berdasarkan uraian tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian dengan tujuan dapat mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS dan bagaimana guru merancang serta merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan wawasan tentang sejauh mana guru di sekolah ini telah mengimplementasikan kemampuan HOTS pada siswa mereka. Berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang kompetensi guru dalam

mengimplementasikan HOTS, sekolah dapat merancang program pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah Pakel dan mungkin juga memberikan panduan yang relevan bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang, Teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui kompetensi guru dalam menyusun soal yang baik.
2. Belum diketahui kompetensi guru dalam keterampilan membuat soal HOTS.
3. Belum diadakan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi guru seperti kelompok guru.
4. Masih terdapat guru yang berperan dominan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dimana siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar, dan mencatat.
5. Guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif sehingga membuat pembelajaran jadi kurang menarik dan membuat kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## **C. Fokus Penelitian**

Dari sekian banyak identifikasi masalah, maka fokus penelitian ini pada kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS di SD Muhammadiyah Pakel?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan bagaimana kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS di SD Muhammadiyah Pakel.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan terutama pada pentingnya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS di SD Muhammadiyah Pakel.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan dan memaksimalkan kompetensi guru terhadap pentingnya penerapan pembelajaran berorientasi HOTS dalam setiap pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru tentang cara mengimplementasikan pentingnya penerapan pembelajaran berorientasi HOTS dalam setiap pembelajaran agar guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan baik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Yang mana kemampuan ini dapat membantu siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan siswa secara lebih mendalam.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi dan pembaharuan penelitian bagi peneliti lanjutan untuk mengetahui tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS di SD Muhammadiyah Pakel.